

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data Penelitian Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Kasus Dampak Kebijakan Sistem Zonasi Sekolah di SMP 4 Kudus)**

Berdasarkan rumusan masalah dalam bab pertama, maka paparan data penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) Paparan data mengenai pembentukan karakter religius peserta didik dengan adanya kebijakan sistem zonasi sekolah di SMP 4 Kudus (2) Faktor pendukung dan penghambat karakter religius peserta didik dengan adanya kebijakan sistem zonasi sekolah di SMP 4 Kudus.

##### **1. Data Tentang Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik dengan Adanya Kebijakan Sistem Zonasi Sekolah di SMP 4 Kudus.**

SMP 4 Kudus telah menerapkan kebijakan zonasi sekolah. Bukan hanya SMP 4 Kudus saja, akan tetapi sekolah-sekolah negeri yang lain juga menerapkan kebijakan sistem zonasi yang berdasarkan pada peraturan penerimaan peserta didik baru (PPDB) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Olahraga. Hal tersebut mengacu pada keadaan siswanya yang berasal dari berbagai kalangan, juga mengacu pada radius jarak antara rumah dan sekolah yang terdekat. Dengan begitu, peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter religius siswa sangatlah penting. Untuk membiasakan kebiasaan yang dapat membentuk karakter religius peserta didik.<sup>1</sup>

Dalam penerimaan peserta didik baru dengan melalui jalur zonasi sekolah juga disampaikan melalui wawancara oleh Bapak Agus Nurdin S.Pd., S.E., M.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah I dan guru mata pelajaran Matematika di SMP 4 Kudus:

“Dalam penerimaan peserta didik baru di SMP 4 Kudus menggunakan jalur sistem zonasi, didalam jalur zonasi terdapat 4 jalur yaitu jalur zonasi dalam penerimaannya itu berdasarkan pada jarak radius antara rumah dan sekolah terdekat, jalur

---

<sup>1</sup> Hasil Observasi SMP 4 Kudus, Pada Tanggal 18 Agustus 2020.

yang kedua yaitu jalur prestasi dalam penerimaannya dengan menunjukkan sertifikat-sertifikat kejuaraan yang siswa miliki, jalur yang ketiga yaitu jalur afirmasi dalam penerimaan siswanya yaitu dari siswa yang kurang mampu dan jalur yang terakhir yaitu melalui jalur pindah tugas yaitu khusus bagi siswa yang orang tuanya pindah tugas. Jalur zonasi 50%, jalur prestasi 30%, jalur afirmasi 15% dan jalur pindah tugas 5%”.<sup>2</sup>

Selanjutnya di perkuat lagi melalui wawancara dengan Bapak Agus Nurdin, S.Pd., S.E., M.Pd. selaku wakil kepala Sekolah I dan sebagai guru Matematika di SMP 4 Kudus:

“Sistem zonasi di SMP 4 Kudus dilaksanakan mulai tahun 2017 yaitu bersamaan anjuran dari pemerintah dalam menerima peserta didik baru. Jalur zonasi yang diatur oleh Kementerian Pendidikan Kemudaan dan Olahraga dari tahun ketahun sistemnya semakin berkembang lebih baik. Dulu hanya menggunakan jalur zonasi saja tetapi sekarang ada 4 jalur, yaitu jalur zonasi, jalur prestasi, jalur afirmasi dan jalur pindah tugas”.<sup>3</sup>

Hal diatas juga senada dengan pernyataan yang diberikan oleh Vinanda Maula Khusnah siswa kelas 9 G di SMP 4 Kudus:

“Pada tahun 2018/2019 saya masuk SMP 4 Kudus dengan jalur sistem zonasi, itu merupakan tahun kedua saya masuk dengan penerapan sistem zonasi sekolah di SMP 4 Kudus. Karena rumah saya bisa dikatakan dekat dengan SMP 4 Kudus yaitu dukuh Gedang Sewu RT: 03 RW: 04 Peganjaran, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus”.<sup>4</sup>

Selama empat tahun ini SMP 4 Kudus dalam penerimaan siswanya dengan jalur zonasi. Oleh sebab itu,

---

<sup>2</sup> Agus Nurdin, wawancara oleh penulis, 18 Agustus, 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>3</sup> Agus Nurdin, wawancara oleh penulis, 18 Agustus, 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>4</sup> Vinanda Maula Khusnah, wawancara oleh penulis, 26 Agustus, 2020, wawancara 5, transkrip.

maka akan banyak dari kalangan siswa yang masuk di SMP 4 Kudus melalui jalur zonasi sekolah, karena beda dengan tahun-tahun sebelum diterapkannya sistem zonasi sekolah sekarang SMP 4 Kudus menerima siswa tidak berdasarkan nilai UN melainkan berdasarkan pada sistem zonasi sekolah, maka nilai berapapun bisa masuk di SMP 4 Kudus. Dampak dari penerapan kebijakan sistem zonasi terlihat pada siswanya yang malas, karena sistem zonasi sekolah dalam penerapannya berdasarkan jarak radius terdekat rumah dan sekolah. Siswa yang nilainya rendah akan berakibat pada sisi akademiknya kurang baik, selain itu juga pada sisi religiusnya. Rasa malas tadi mengakibatkan siswa malas dalam melakukan segala hal. Maka akan berakibat dalam meningkatkan religiusnya. Sehingga peran orang tua dan guru sangatlah penting dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui program-program keagamaan yang ada di SMP 4 Kudus. Selanjutnya wawancara oleh Bapak Agus Nurdin, S.Pd., S.E., M.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah I di SMP 4 Kudus juga sebagai guru Matematika di SMP 4 Kudus:

“Karena, jalur zonasi itu tidak berdasarkan nilai UN siswa, tetapi berdasarkan jarak terdekat antara rumah dan sekolah. Dengan itu ada siswa yang nilainya rendah bisa masuk di SMP 4 Kudus, itu akan berakibat pada kemalasan siswa. Siswa sering bolos pada saat ada kegiatan keagamaan, maka guru harus berperan aktif dalam sisi akademiknya juga pada sisi keagamaannya yaitu melalui program-program keagamaan sehingga dapat meningkatkan karakter religius siswa”.<sup>5</sup>

Peran sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa yaitu melalui program-program keagamaan. Ada beberapa program-program keagamaan yang dapat meningkatkan karakter religius siswa di SMP 4 Kudus, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Agus Nurdin, wawancara oleh penulis, 18 Agustus, 2020, wawancara 1, transkrip.

a. Sholat dzuhur berjamaah

Sholat dzuhur berjamaah di sekolah diwajibkan bagi siswa di SMP 4 Kudus, semua siswa harus melaksanakannya. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Dra. Istianah selaku guru PAI di SMP 4 Kudus mengungkapkan:

“Sholat dzuhur berjamaah merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh siswa. Bagi siswa perempuan diwajibkan agar membawa mukena sendiri-sendiri dari rumah”.<sup>6</sup>

Hal diatas juga diperkuat lagi oleh Bapak Drs. Ahmad Musta'in, M.Pd. Selaku guru PAI di SMP 4 Kudus:

“Mengungkapkan bahwa, siswa diwajibkan melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di sekolah, kalau ada siswa laki-laki yang ketahuan tidak sholat maka siswa tersebut disuruh menuju ke Mushola agar segera melaksanakan sholat dzuhur berjamaah”.<sup>7</sup>

Senada dengan hasil wawancara dengan Anggun Aulia Maharani siswa kelas 9 B di SMP 4 Kudus:

“Selalu melaksakan sholat dzuhur berjamaah di sekolah, kecuali kalau sedang udzur saya tidak ikut sholat dzuhur berjamaah. Saya selalu membawa mukena sendiri dari rumah, dengan begitu saya bisa ikut sholat berjamaah di mushola dan tidak menunggu pinjaman mukena dari teman”.<sup>8</sup>

Berdasarkan observasi peneliti di SMP 4 Kudus, peran guru sangatlah penting dalam mengembangkan karakter religius siswa yaitu seperti melaksanakan sholat dzuhur berjamaah disekolah. Melaksanakan sholat dzuhur disekolah diwajibkan

---

<sup>6</sup> Istianah, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2020, wawancara 2, transkrip.

<sup>7</sup> Ahmad Musta'in, wawancara oleh penulis, 26 Agustus, 2020, wawancara 3, transkrip.

<sup>8</sup> Anggun Aulia Maharani, wawancara oleh penulis, 26 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.

bagi siswa SMP 4 Kudus, bila ada yang tidak ikut sholat berjamaah dzuhur siswa akan dikenakan hukuman. Selain itu, guru PAI selalu memanggil siswa yang tidak ikut sholat berjamaah agar siswa mau ikut sholat dzuhur berjamaah di mushola sekolah. Bila ada siswa yang masih ada di kelas pada waktu sholat dzuhur guru menyuruh siswa agar siswa segera ke Mushola atau sebelum guru keluar dari kelas guru tidak keluar dari kelas sebelum siswa keluar semua untuk melaksanakan sholat dzuhur, dengan begitu siswa tidak ada yang tidak melaksanakan sholat dzuhur berjamaah.<sup>9</sup>

b. Amal Jum'at

Amal Jum'at dilaksanakan setiap hari Jum'at, maka setiap hari Jum'at siswa menyisihkan uangnya untuk beramal Jum'at. Sedangkan, yang bertugas berkeliling ke kelas-kelas yang ada di SMP 4 Kudus adalah semua anggota OSIS, maka dari itu diharapkan semua siswa menyisihkan uang sakunya untuk beramal Jum'at dengan ikhlas. Uang dari amal Jum'at di gunakan untuk kebutuhan atau kegiatan keagamaan, karena kegiatan keagamaan tidak mendapatkan bantuan dari dana BOS. Maka dari itu di SMP 4 mengadakan amal Jum'at. Salah satunya yaitu untuk kebutuhan mushola dan kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW., Isra' Mi'raj dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Agus Nurdin, S.Pd., S.E., M.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah I dan guru MTK di SMP 4 Kudus:

“Program-program keagamaan yang ada di SMP 4 Kudus salah satunya yaitu amal Jum'at yang dilaksanakan setiap hari Jum'at, yang bertugas berkeliling mengumpulkan uang amal Jum'at yaitu semua anggota OSIS

---

<sup>9</sup> Hasil Observasi SMP 4 Kudus, Pada Tanggal 13 Maret 2020.

berkeliling ke kelas-kelas yang ada di SMP 4 Kudus".<sup>10</sup>

Data tersebut diperkuat oleh Bapak Drs. Ahmad Musta'in, M.Pd. selaku guru PAI di SMP 4 Kudus:

“Amal Jum’at di laksanakan setiap hari Jum’at, uang dari amal Jum’at digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di SMP 4 Kudus, karena kegiatan-kegiatan keagamaan tidak mendapatkan bantuan dari dana BOS, sehingga guru berinisiatif mengadakan amal Jum’at bagi semua siswa SMP 4 Kudus. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti, Maulid Nabi Muhammad SAW., Isra’ Mi’raj dan lain sebagainya. Selain itu, uang dari amal Jum’at digunakan untuk kebutuhan Mushola atau kelengkapan Mushola”.<sup>11</sup>

c. Kuliah Pagi

Kuliah pagi dilaksanakan seminggu sekali yaitu pada hari Minggu, kuliah pagi merupakan salah satu program keagamaan yang diwajibkan untuk siswa. Kuliah pagi membahas tentang kajian tentang keIslaman, diharapkan penerapan program kuliah pagi di SMP 4 Kudus dapat meningkatkan karakter religius siswa. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Dra. Istianah selaku guru PAI di SMP 4 Kudus mengungkapkan:

“Kuliah pagi yang dilaksanakan setiap hari Minggu dapat meningkatkan karakter religius siswa, yang dibahas dalam kuliah pagi yaitu tentang keIslaman. Pada kuliah pagi tidak semua siswa dari kelas VII sampai kelas IX yang datang, tetapi bergilir minggu ini kelas VII maka minggu berikutnya kelas VIII dan seterusnya. Dengan itu, diharapkan program kuliah pagi dapat meningkatkan karakter

---

<sup>10</sup> Agus Nurdin, wawancara oleh penulis, 18 Agustus, 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>11</sup> Ahmad Musta'in, wawancara oleh penulis, 26 Agustus, 2020, wawancara 3, transkrip.

religius siswa karena didalanya memuat tentang keIslaman”.<sup>12</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh Bapak Drs. Ahmad Musta’in, M.Pd. selaku guru PAI di SMP 4 Kudus:

“Kuliah pagi yang dilaksanakan setiap hari Minggu atau seminggu sekali. Di dalam kuliah pagi membahas tentang KeIslaman, semua siswa harus mengikuti kuliah pagi dari kelas VII sampai kelas IX. Tetapi dilaksanakan secara bergilir.”<sup>13</sup>

Hal tersebut senada dengan Anggun Aulia Maharani selaku siswa kelas IX B di SMP 4 Kudus mengungkapkan:

“Selain itu saya juga selalu berangkat kuliah pagi, yang dilaksanakan setiap hari Minggu. Setiap minggunya tidak semua siswa yang berangkat tetapi bergilir, misalnya minggu ini dari kelas VII dan seterusnya.”<sup>14</sup>

d. Do’a Bersama

Pembiasaan siswa berdo’a bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar agar ilmu yang mereka dapatkan bermanfaat nantinya. Hal tersebut juga diungkapkan melalui wawancara oleh Ibu Dra. Istianah selaku guru PAI di SMP 4 Kudus:

“Program keagamaan selanjutnya yang dapat meningkatkan karakter religius siswa yaitu membaca do’a bersama sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai yaitu dengan membaca Asma’ul Husna dan setelah kegiatan belajar mengajar selesai maka guru memimpin agar siswa membaca Hamdalah agar ilmu yang siswa peroleh bisa bermanfaat bagi siswa”.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Istianah, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2020, wawancara 2, transkrip.

<sup>13</sup> Ahmad Musta’in, wawancara oleh penulis, 26 Agustus, 2020, wawancara 3, transkrip.

<sup>14</sup> Anggun Aulia Maharani, wawancara oleh penulis, 26 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.

<sup>15</sup> Istianah, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2020, wawancara 2, transkrip.

Data tersebut diperkuat dari wawancara Bapak Drs. Ahmad Musta'in, M.Pd. selaku guru PAI di SMP 4 Kudus:

“Do’a bersama sebelum pembelajaran di mulai sangatlah penting bagi siswa, agar pembelajaran berjalan dengan lancar yaitu membaca Asma’ul Husna, di SMP 4 Kudus sangatlah sedikit siswa yang terlambat datang ke sekolah, yaitu kurang lebih 1% dari 838 siswa yang terlambat ke sekolah. Maka siswa bisa ikut membaca do’a sebelum pembelajaran yaitu membaca Asma’ul Husna yang terpasang di depan kelas di setiap kelas di SMP 4 Kudus, siswa juga di bagikan selebaran yang bertuliskan Asma’ul Husna agar mereka bisa membaca setiap waktu dan selebaran itu bisa di bawa pulang dibaca dirumah. Selain itu, tulisan Asma’ul Husna juga ada di halaman paling belakang buku PAI”.<sup>16</sup>

Hal diatas senada dengan ungkapan melalui wawancara oleh Vinanda Maula Khusnah siswa kelas 9 G di SMP 4 Kudus:

“Bahwa saya tidak pernah terlambat ke sekolah, karena jarak antara rumah dan sekolah tidak terlalu jauh maka saya tidak pernah terlambat ke sekolah, dengan begitu maka saya selalu mengikuti do’a bersama sebelum pelajaran di mulai yaitu membaca Asma’ul Husna bersama di kelas dengan teman-temannya”.<sup>17</sup>

Berdoa bersama sebelum dan sesudah pelajaran di mulai siswa yang dipimpin oleh guru membaca do’a terlebih dahulu yaitu membaca Asma’ul Husna agar ilmu yang di berikan oleh gurunya bermanfaat. Bacaan yang dibaca sebelum KBM di mulai yaitu basmalah dan kalau KBM

---

<sup>16</sup> Ahmad Musta'in, wawancara oleh penulis, 26 Agustus, 2020, wawancara 3, transkrip.

<sup>17</sup> Vinanda Maula Khusnah, wawancara oleh penulis, 26 Agustus, 2020, wawancara 5, transkrip.

berakhir yang di baca adalah Hamdallah. Berdo'a sebelum kegiatan belajar dimulai sangatlah penting, sehingga di SMP 4 Selalu melaksanakannya. Selain niat, kita juga harus berdo'a agar dalam melakukan kegiatan belajar mengajar diberi kelancaran oleh Allah SWT. dan sesudah pelajaran selesai diharap siswa membaca Hamdallah agar ilmu yang mereka peroleh dari gurunya bisa bermanfaat.<sup>18</sup>

Terbukti peran guru sangatlah penting bagi siswa dengan melalui program-program keagamaan yang ada di SMP 4 Kudus. Sehingga siswa menjadi lebih terbiasa sholat berjamaah dzuhur sehingga dirumah juga bisa terbiasa sholat berjamaah di masjid atau di rumah dengan keluarga, amal Jum'at juga sangat baik untuk membiasakan siswa agar menyisihkan uangnya untuk bersodaqoh. Penerapan sistem zonasi sekolah juga berperan dalam meminimalisir siswa yang terlambat ke sekolah karena sistem zonasi ini dalam penerimaan siswanya berdasarkan jarak terdekat antara rumah dan sekolah. Dengan hal tersebut, hanya sedikit siswa yang terlambat maka siswa biasa ikut berdo'a bersama membaca Asma'ul Husna. Selanjutnya program kuliah pagi juga dapat meningkatkan karakter religius siswa karena yang di bahas dalam kajian kuliah pagi yaitu kajian-kajian keIslaman. Selain itu, ada program tilawah dan rebana yang diikuti oleh siswa. Di SMP 4 Kudus juga selalu memperingati hari-hari besar Islam seperti Isra'Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW. dan melaksanakan penyembelihan hewan Qurban di sekolah. Namun karena ada pandemi COVID-19 ini SMP 4 Kudus tidak menyelenggarakannya, karena siswa belajar secara daring di rumah atau pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dra. Istianah selaku guru PAI di SMP 4 Kudus mengungkapkan:

“Disini selalu memperingati hari-hari besar Islam salah satunya yaitu memperingati

---

<sup>18</sup> Hasil Observasi SMP 4 Kudus, Pada Tanggal 13 Maret 2020.

Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj."<sup>19</sup>

Hal tersebut ditambahkan lagi oleh ungkapkan Bapak Agus Nurdin, S.Pd., S.E., M.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah I dan guru MTK di SMP 4 Kudus mengungkapkan:

"Iya selalu memperingati penyembelihan hewan Qurban, biasanya hewan Qurban itu dari orang tua siswa dan guru-guru SMP 4 Kudus. Setiap tahun dilaksanakan tahun ini saja yang tidak melaksanakan penyembelihan hewan Qurban karena adanya pandemi Covid-19 yang mewajibkan agar tidak berkerumun."<sup>20</sup>

Hal diatas senada dengan apa yang diungkapkan oleh Anggun Aulia Maharani selaku siswa kelas 9 B di SMP 4 Kudus:

"Iya, saya selalu ikut kalau di sekolah mengadakan kegiatan keagamaan, seperti maulid Nabi Muhammad SAW dan penyembelihan hewan Qurban."<sup>21</sup>

Peran keluarga/orang tua dalam pembentukan karakter religius anaknya yaitu sebagai berikut:

- a. Orang tua selalu memantau anak-anaknya dirumah  
Orang tua harus selalu memantau anak-anaknya dirumah, walaupun ayah dan ibu peserta didik tidak setiap waktu selalu ada disampingnya karena tuntutan pekerjaan, maka anak harus selalu patuh dan berbakti kepada kedua orang tuanya, karena mereka yang selalu menyayangi kita dan bekerja untuk menafkahi keluarga. Sebagai orang tua peserta didik seharusnya memantau kegiatan yang dilakukan anak dirumah, misalnya sholatnya harus disiplin dan tepat waktu. Seperti yang di

---

<sup>19</sup> Istianah, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2020, wawancara 2, transkrip.

<sup>20</sup> Agus Nurdin, wawancara oleh penulis, 18 Agustus, 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>21</sup> Anggun Aulia Maharani, wawancara oleh penulis, 26 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.

ungkapkan oleh ibu Titik (Ibunya Vinanda Maula Khusnah kelas 9 G di SMP 4 Kudus) mengungkapkan:

Selalu memantau anak saya beribadah dirumah misalnya sholat disiplin apa tidak juga harus tepat waktu, kalau tidak disiplin saya akan menegurnya dan menasehatinya agar ia mau sholat 5 waktu dan tidak ada sholat yang tertinggal.<sup>22</sup>

Orang tua juga harus memantau kegiatan daringnya karena adanya pandemi COVID-19 ini anak harus mengadakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau belajar daring. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Titik (Ibunya Vinanda Maula Khusnah kelas 9 G di SMP 4 Kudus) mengungkapkan:

walaupun kalau pagi samapi menjelang sore saya tidak dirumah tetapi saya selalu memantau anak saya, dengan cara mengecek HPnya dan membuka aplikasi WhatsApp apakah ia mengikuti kegiatan daring hari ini apa tidak dan anak saya mengumpulkan tugas daring apa tidak. Sampai saat ini anak saya selalu mengikuti dan mengerjakan tugas daring.<sup>23</sup>

- b. Orang tua mengajak anaknya mengaji seminggu sekali di daerah sekitar rumah, yaitu di setiap malam selasa, didalam pengajian itu yang ikut itu campuran ada anak remaja sampai orang tuapun juga ikut di pengajian malam senin itu. Mengikuti kegiatan ngaji akan mempererat tali silaturahmi antar masyarakat, selain itu juga meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Titik (Ibunya Vinanda Maula Khusnah kelas 9 G di SMP 4 Kudus) mengungkapkan:

---

<sup>22</sup> Titik, wawancara oleh penulis, 18 Oktober, 2020, wawancara 6, transkrip.

<sup>23</sup> Titik, wawancara oleh penulis, 18 Oktober, 2020, wawancara 6, transkrip.

Setiap malam Selasa saya mengajak anak saya untuk ikut mengaji bareng saya.<sup>24</sup>

Dengan demikian peran guru dan orang tua sangatlah penting untuk pembentukan karakter religius siswa di SMP 4 Kudus dikatakan berhasil, yaitu dengan menyelenggarakan program-program keagamaan untuk meningkatkan ketaatan siswa kepada Allah SWT. Selain meningkatkan karakter religius siswa guru juga meningkatkan kecerdasan siswa dengan meningkatkan mutu akademik siswa.<sup>25</sup>

## 2. Data Tentang Faktor Penghambat dan Pendukung Karakter Religius Peserta Didik dengan Adanya Kebijakan Sistem Zonasi Sekolah di SMP 4 Kudus.

Ada beberapa faktor penghambat yang dihadapi peserta didik dalam pembentukan karakter religius peserta didik di rumah dan di sekolah, yaitu sebagai berikut:

- a. Kemalasan siswa dan kondisi lingkungan/teman atau kondisi siswa/keluarga. Kemalasan siswa terjadi pada siswa laki-laki malah sering bergerombol dan enggan menuju ke Mushola untuk sholat dzuhur berjamaah. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Dra. Istianah selaku guru PAI di SMP 4 Kudus mengungkapkan:

“Faktor penghambatnya yaitu kemalasan siswa, siswa sering tidak ikut melaksanakan sholat dzuhur berjamaah mereka tidak segera menuju ke mushola malah menggerombol.”<sup>26</sup>

Selain juga, kondisi lingkungan/teman, kondisi siswa/keluarga baik dari siswa sendiri maupun dari sekolah juga menjadi hambatan, karena pihak sekolah tidak tahu apakah temannya dari rumah itu tadi baik untuk siswanya atau malah sebaliknya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Ahmad Musta'in mengungkapkan bahwa:

“Banyak dari kalangan siswa yang masuk disini, ada yang dari lingkungan keluarga yang

---

<sup>24</sup> Titik, wawancara oleh penulis, 18 Oktober, 2020, wawancara 6, transkrip.

<sup>25</sup> Hasil Observasi SMP 4 Kudus, Pada Tanggal 13 Maret 2020.

<sup>26</sup> Istianah, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2020, wawancara 2, transkrip.

Islami, ada juga dari keluarga yang tidak mementingkan beribadah. Hal tersebut terlihat dari anak-anaknya mereka cenderung perilakunya kurang baik, padahal keluarga merupakan yang paling utama dalam mendidik anak sebelum pendidikan dari lingkungan sekolah dan masyarakat.”<sup>27</sup>

- b. Siswa belum hafal do’a sebelum pembelajaran dimulai yaitu membaca Asma’ul Husna. Hal tersebut sering terjadi di kelas VII, bahkan di kelas VIII dan IX juga ada yang belum hafal tapi tidak banyak. Hal tersebut diungkapkan oleh Vinanda Maula Khusnah selaku siswa kelas 9 G di SMP Kudus mengungkapkan:

“Ada juga siswa yang belum hafal Asma’ul Husna yaitu pada saat saya kelas VII banyak yang belum hafal, ke mungkin karena VII merupakan siswa baru di SMP 4 Kudus maka belum hafal Asma’ul Husna, bahkan teman saya yang sudah kelas IX juga ada yang belum hafal. Maka dari itu tulisan Asma’ul Husna yang ada di dinding depan kelas bisa membantu teman saya yang belum hafal tadi, jadi dia bisa ikut berdo’a bersama sebelum pembelajaran dimulai.”<sup>28</sup>

- c. Tidak adanya absensi pada setiap kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah, sehingga mempengaruhi siswa untuk bolos atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Ahmad Musta’in, M.Pd., mengungkapkan bahwa:

“Setiap kelas harus mempunyai buku absen sendiri-sendiri dan di setiap kegiatan-kegiatan keagamaan juga harus mempunyai buku absen yang ada di sekolah agar mereka semangat mengikuti kegiatan keagamaan.”<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Ahmad Musta’in, wawancara oleh penulis, 26 Agustus, 2020, wawancara 3, transkrip.

<sup>28</sup> Vinanda Maula Khusnah, wawancara oleh penulis, 26 Agustus, 2020, wawancara 5, transkrip.

<sup>29</sup> Ahmad Musta’in, wawancara oleh penulis, 26 Agustus, 2020, wawancara 3, transkrip.

Ada beberapa faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP 4 Kudus, yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya proses pendampingan siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah maupun di rumah dan menegurnya apabila mereka tidak melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, karena itu semua menyangkut kebaikan siswa agar karakter religius siswa meningkat dan menuju yang lebih baik. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Drs. Ahmad Musta'in selaku guru PAI mengungkapkan:

“Siswa diwajibkan melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di sekolah, kalau ada siswa laki-laki yang ketahuan tidak sholat maka siswa tersebut ditegur oleh guru PAI dan disuruh menuju ke Mushola agar segera melaksanakan sholat dzuhur berjamaah.”<sup>30</sup>

Selain itu, orang tua harus selalu memantau anaknya di rumah, dalam ibadahnya seperti disiplin sholatnya dan tepat waktu, orang tua juga memantau anaknya belajar daring. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Titik (Ibunya Vinanda Maula Khusnah kelas 9 G di SMP 4 Kudus) mengungkapkan:

Sesuai pantauan saya, anak saya tidak pernah meninggalkan sholatnya. Kalau siang hari saya tidak ada di rumah tetapi ayahnya pulang untuk istirahat, sehingga kalau siang hari yang mantau sholat dzuhur anak saya ya ayahnya.<sup>31</sup>

- b. Untuk mencegah siswa yang belum hafal Asma'ul Husna maka guru PAI memasang tulisan Asma'ul Husna yang ditempel di depan kelas yang ukuran tulisannya agak besar maka siswa yang duduknya dibelakang juga kelihatan, selain itu guru PAI juga membagi selebaran tulisan Asma'ul Husna yang dibagikan untuk siswa agar selebaran tersebut bisa

---

<sup>30</sup> Ahmad Musta'in, wawancara oleh penulis, 26 Agustus, 2020, wawancara 3, transkrip.

<sup>31</sup> Titik, wawancara oleh penulis, 18 Oktober, 2020, wawancara 6, transkrip.

dibawa pulang dan tulisan Asma'ul Husna juga ada di halaman paling belakang buku PAI. Semua itu dilakukan guru PAI agar siswanya hafal, sehingga dapat meningkatkan karakter religiusnya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Drs. Ahmad Musta'in, M.Pd. selaku guru PAI di SMP 4 Kudus:

“Membaca do'a sebelum pembelajaran yaitu membaca Asma'ul Husna yang terpasang di depan kelas di setiap kelas di SMP 4 Kudus, siswa juga di bagikan selebaran yang bertuliskan Asma'ul Husna agar mereka bisa membaca setiap waktu dan selebaran itu bisa di bawa pulang dibaca dirumah. Selain itu, tulisan Asma'ul Husna juga ada di halaman paling belakang buku PAI.”<sup>32</sup>

- c. Setiap kelas diharuskan mempunyai absensi sholat dzuhur berjamaah, setiap ketua kelas harus mengabsen siapa saja yang ikut sholat siapa yang tidak ikut sholat berjamaah, dengan begitu maka siswa bisa ikut sholat berjamaah sholat dzuhur. Selain itu, juga bisa mengetahui berapa hari bagi perempuan yang sedang haid, maka mereka tidak bisa berbohong padahal mereka sudah saatnya suci dan boleh ikut sholat dzuhur berjamaah. Sistem absensi juga berlaku untuk kuliah pagi dan berdo'a sebelum pembelajaran dimulai. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Ahmad Musta'in, M.Pd. selaku guru PAI di SMP 4 Kudus:

“Setiap kelas harus mempunyai absensi-absensi sendiri, yang bertugas mengapsen sholat dzuhur berjamaah adalah ketua kelas, sehingga semua siswa yang ada di SMP 4 Kudus mengikuti sholat berjamaah. Akan tetapi, hal tersebut belum terlaksana karena ada beberapa kendala”.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Ahmad Musta'in, wawancara oleh penulis, 26 Agustus, 2020, wawancara 3, transkrip.

<sup>33</sup> Ahmad Musta'in, wawancara oleh penulis, 26 Agustus, 2020, wawancara 3, transkrip.

Dengan demikian ada beberapa solusi yang dilakukan guru PAI agar siswa dapat membentuk karakter religiusnya di SMP 4 Kudus. Maka peran guru PAI sangatlah penting bagi siswa untuk menumbuhkan karakter religius siswa yaitu dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah.

## **B. Analisis Data Penelitian Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Kasus Dampak Kebijakan Sistem Zonasi Sekolah di SMP 4 Kudus)**

Setelah peneliti mengadakan penelitian tentang pembentukan karakter religius peserta didik (studi kasus dampak kebijakan sistem zonasi sekolah di SMP 4 Kudus), dengan melalui beberapa metode penelitian yang ditempuh, akhirnya peneliti memperoleh data-data tersebut terkumpul ke dalam laporan. Hasil penelitian ini yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Selanjutnya data-data tersebut akan di analisis sehingga dapat diinterpenasi dan selanjutnya dapat disimpulkan.

### **1. Analisis Tentang Membentuk Karakter Religius Peserta Didik dengan Adanya Kebijakan Sistem Zonasi Sekolah di SMP 4 Kudus.**

Peran guru dalam meningkatkan kemampuan siswanya yaitu guru itu sebagai pengarah yang mendorong keberanian siswanya dalam mengembangkan dirinya agar menjadi yang lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, peran guru juga sebagai motivator, agar mereka lebih termotivasi untuk semangat belajarnya. Guru juga sebagai pembimbing yaitu apabila ada siswa yang kesulitan dalam belajarnya maka guru tersebut bisa membantunya sehingga siswa akan mudah memahami materi pelajaran.<sup>34</sup>

Selain peran guru dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah, peran keluarga juga berperan dalam pembentukan karakter religius anak-anaknya, karena keluarga merupakan sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan sesuatu kepada anak-anaknya. Keluarga sebagai aspek yang terpenting untuk menanamkan karakter

---

<sup>34</sup> Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 143-144.

kepada anaknya sehingga anak mempunyai karakter yang baik. lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling awal yang memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, karena sebagian besar waktu anak sering habiskan dirumah. Oleh sebab itu, maka interaksi antara orang tua dan anak yang sifatnya alami sehingga sangat kondusif untuk membengun karakter pada anak.<sup>35</sup>

Lingkungan masyarakat juga berperan dalam pemebentukan karakter religius siswa, maka dari itu setiap individu harus menciptakan suasana yang nyaman demi keberlangsungan proses pendidikan yang terjadi didalamnya. Sehingga seabagai orang tua harus memilih lingkungan masyarakat yang sehat dan cocok sebagai tempat tinggal keluarganya.<sup>36</sup>

Peran sekolah sangatlah penting dalam usaha membentuk karakter. Usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah dan siswa melalui semua kegiatan yang ada di sekolah untuk membentuk karakter religius atau akhlak atau watak atau kepribadian siswa melalui berbagai kegiatan sekolah yang harus diikuti oleh siswa.<sup>37</sup>

Adapun dampak dari penerapan kebijakan sistem zonasi sekolah adalah kemalasan siswa, karena siswa yang masuk melalui sistem zonasi berdasarkan radius jarak terdekat anata rumah dan sekolah bukan dengan nilai rata-rata UN. Nilai berapapun bisa masuk di SMP 4 Kudus melalui sistem zonasi. Kebanyakan siswa yang nilainya kurang baik mereka malas belajar, dalam sisi akademiknya yang rendah maka kemungkinan berakibat pada sisi religiusnya yang rendah pula itu terlihat ada siswa yang sering bolos dan tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Maka guru harus berperan aktif dalam membentuk karakter religiusnya juga akademiknya. Dalam meningkatkan karakter religiusnya di SMP 4 Kudus guru dengan melalui program-program

---

<sup>35</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsep & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 45-46.

<sup>36</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 49.

<sup>37</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 45.

keagamaan yang ada di sekolah. Dalam menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah diharapkan guru selalu mendampingi siswa agar mereka lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan dengan begitu akan meningkatkan karakter religiusnya.<sup>38</sup>

Peran juga guru sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa yaitu dengan mengadakan program-program keagamaan yang bisa diikuti oleh siswa di SMP 4 Kudus, yaitu sebagai berikut:

- a. Sholat dzuhur berjamaah. Menurut syari'at agama Islam sholat adalah menghadap diri kepada Allah SWT yang dimulai dengan takbiratul Ihram dan diakhiri dengan salam. Keutamaan sholat berjamaah yaitu apabila melaksanakan sholat berjamaah pahalanya lebih utama 27 derajat daripada sholat sendirian. Maka dari itu siswa di SMP 4 Kudus diwajibkan melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di sekolah agar mereka terbiasa melaksanakan sholat berjamaah di sekolah maupun di rumah.<sup>39</sup> Perintah sholat hendaknya ditanamkan sejak anak masih kecil atau sudah menginjak usia tujuh tahun yaitu melalui pendidikan yang cermat.<sup>40</sup>
- b. Menciptakan suasana religius dengan berdo'a bersama sebelum pembelajarn dilakukan agar siswa senantiasa ingat kepada Allah SWT dan dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat serta ketenangan hati dan jiwa.<sup>41</sup> Maka dari itu di SMP 4 Kudus Sebelum pembelajaran di mulai semua siswa selalu membaca do'a bersama yaitu membaca Asma'ul Husna. Pada saat di rumah ibu dari Vinanda Maula Khusnah mengajak mengaji di setiap malam selasa, dengan begitu maka akan menumbuhkan karakter religius

---

<sup>38</sup> Hasil Observasi SMP 4 Kudus, Pada Tanggal 13 Maret 2020.

<sup>39</sup> Imam Turmuzi, *Tata Cara Shalat & Ziarah kubur*, (Surabaya: Dua Media, 2016), 15.

<sup>40</sup> Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2017), 32-33.

<sup>41</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 232.

pada anak selain itu juga dapat mempererat tali silaturrahmi.<sup>42</sup>

- c. Setiap hari minggu di SMP 4 Kudus selalu mengadakan kuliah pagi yang membahas tentang materi keIslaman. Juga membahas tentang ibadah seperti hafalan do'a, sholat jenazah, belajar baca tulis al-Qur'an serta belajar ilmu tajwid agar siswa membaca lebih fasih dan tepat. Maka dengan begitu akan menunjang keberhasilan pembelajaran PAI secara maksimal sehingga dapat meningkatkan karakter religiusnya.<sup>43</sup>

Program-program keagamaan yang ada di SMP 4 Kudus dan kegiatan yang siswa lakukan di rumah diharapkan dapat membentuk karakter religius siswa, seperti sholat dzuhur berjamaah yang wajib dilaksanakan setiap siswa di SMP 4 Kudus sehingga dapat membiasakan agar siswa sholat tepat waktu dan diharapkan siswa kalau di rumah melaksakan sholat berjamaah di masjid atau sholat berjamaah dengan keluarnya masing-masing di rumah, selain itu juga ada amal Jum'at yaitu bisa membiakan siswa agar membiasakan mrenyisihkan sedikit uangnya untuk bershodaqoh, sistem zonasi sekolah juga berperan dalam meminimalisir siswa yang telat masuk sekolah karena jarak antara rumah dan sekolah siswa yang tidak jauh maka siswa sedikit sekali yang terlambat ke sekolah dengan begitu maka siswa bisa selalu ikut berdo'a bersama sebelum pembelajaran di mulai yaitu membaca Asma'ul Husna. Juga ada program-program keagamaan yang lain seperti, kuliah pagi yang diadakan setiap hari Minggu, tilawah dan rebana.<sup>44</sup> Selain itu juga kegiatan di rumah seperti mengikuti ngaji seminggu sekali setiap malam selasa di daerah sekitar rumahnya.<sup>45</sup>

Guru sangat berpengaruh sekali terhadap pembentukan karakter siswa, sehingga guru harus bersikap professional dan akhlak yang baik maka tujuan dari pendidikan sendiri akan

---

<sup>42</sup> Hasil Observasi rumah peserta didik Vinanda Maula Khusnah, Pada Tanggal 19 Oktober 2020.

<sup>43</sup> Epi Susmita, "Kemitraan Guru PAI dan Bimbingan Konseling dalam Membina Akhlak Siswa di SMPN 05 Lebong," 236.

<sup>44</sup> Hasil Observasi SMP 4 Kudus, Pada Tanggal 13 Maret 2020.

<sup>45</sup> Hasil Observasi rumah peserta didik Vinanda Maula Khusnah, Pada Tanggal 19 Oktober 2020.

tercapai dalam membentuk karakter religius siswa.<sup>46</sup> Karakter yang akan ditanamkan hendaknya disampaikan dengan metode yang tepat sehingga tujuannya tercapai dalam terbentuknya karakter religius siswa. Dalam membentuk karakter religius siswa maka diperlukan berbagai macam metode yaitu 1). Guru dalam mengajar siswa itu sedikit pengajaran atau teori 2). Banyak pembiasaan atau praktik agar siswanya lebih paham apa yang akan diajarkan oleh siswanya 3). Memperbanyak keteladanan 4). Selain itu juga, memperbanyak motivasi untuk menambah semangat belajar siswa 5). Memberi pengawasan dan penegakkan aturan yang konsisten.<sup>47</sup>

SMP 4 Kudus mempunyai program-program keagamaan yang lumayan banyak. Hal tersebut semestinya dapat menumbuhkan karakter religius pada siswa. Seperti, siswa wajib melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di sekolah, kuliah pagi setiap hari Minggu dan di laksanakan secara bergilir dari kelas tujuh, delapan dan sembilan, berdo'a bersama sebelum KBM dimulai membaca Asma'ul Husna, amal Jum'at yang dilaksanakan setiap hari Jum'at, tilawah dan rebana.<sup>48</sup>

Menurut analisis peneliti, program-program yang ada di SMP 4 Kudus yang diadakan oleh guru sangatlah baik untuk menumbuhkan karakter religius siswa yaitu agar siswa mempunyai kebiasaan yang baik di setiap harinya di rumah maupun di sekolah dan mempunyai akhlak yang mulia, juga mempunyai rasa hormat dan sopan santun kepada orang lain. Tanpa adanya program-program keagamaan yang pihak sekolah dan guru maka tidak ada perbaikan dalam sikap dan kebiasaan siswa untuk menumbuhkan karakter religiusnya. Selain mengadakan program-program keagamaan guru juga berperan aktif dalam memotivasi dan memberi siswa agar mereka belajar dengan sungguh-sungguh agar siswa berhasil dan berprestasi.

---

<sup>46</sup>Tri Wahyuni dan Maemunah Sa'diyah, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Bogor," *Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Era Revolusi Industri 4.0*. Vol. 1, No.1 (2019),152.

<sup>47</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2017), 24-30.

<sup>48</sup> Hasil Observasi SMP 4 Kudus, Pada Tanggal 13 Maret 2020.

## 2. Analisis Tentang Faktor Penghambat dan Pendukung Karakter Religius Peserta Didik dengan Adanya Kebijakan Sistem Zonasi Sekolah di SMP 4 Kudus

Kegiatan-kegiatan keagamaan sangatlah penting diadakan karena dapat menumbuhkan karakter religius peserta didik, dengan diadakan program-program keagamaan maka akan menumbuhkan kebiasaan yang baik untuk siswa selain itu juga bisa mengasah kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

### a. Faktor penghambat

Ada beberapa faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP 4 Kudus, sebagai berikut:

- 1) Kemalasan siswa terjadi karena kurang efektifnya penanaman akhlak oleh orang siswa/keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sehingga mereka suka menyepelekan apa yang di katakan orang tuanya bahkan gurunya pada saat di sekolah. Bahwa anak lahir belum mengerti mana yang salah dan benar, maka harus dibiasakan menanamkan sikap yang baik untuk meningkatkan karakter religiusnya. Maka dari itu ketiga lembaga yang bertolak belakang harus bersama-sama menghilangkan kemalasan siswa melalui kegiatan-kegiatan yang membuat siswa tersebut menjadi lebih semangat untuk maju.<sup>49</sup>

Kondisi lingkungan/teman, kondisi siswa/keluarga baik dari siswa sendiri maupun dari sekolah juga menjadi hambatan, karena tidak mempunyai waktu yang banyak untuk membahas masalah ini, khususnya bagi orang tua siswa yang masih salah dalam mendidik anak, maka akan berimbas pada pelanggaran aturan-aturan sekolah.<sup>50</sup> Keluarga merupakan tempat membangun karakter anak yang pertama dan utama, karena keluarga merupakan pihak yang paling awal memberikan perlakuan pendidikan kepada anak. Selain keluarga, lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam

---

<sup>49</sup>Epi Susmita, "Kemitraan Guru PAI dan Bimbingan Konseling dalam Membina Akhlak Siswa di SMPN 05 Lebong," 235.

<sup>50</sup> Epi Susmita, "Kemitraan Guru PAI dan Bimbingan Konseling dalam Membina Akhlak Siswa di SMPN 05 Lebong," 235.

mengembangkan karakter anak maka hendaknya sebagai orang tua bisa memilih lingkungan yang mendukung pendidikan anak dan menghindari lingkungan masyarakat yang kurang baik. Memilih lingkungan keluarga yang sehat dan cocok untuk ditempati keluarga.<sup>51</sup>

- 2) Siswa kelas VII banyak yang belum hafal Asma'ul Husna, karena mereka siswa baru sehingga mereka ada yang belum hafal. Mungkin pada waktu mereka sebelum masuk di SMP 4 Kudus atau pada saat masih SD atau MI tidak diterapkan atau dibiasakan membaca Asma'ul Husna.
- 3) Faktor penghambat yang terakhir adalah tidak adanya buku absen pada setiap kegiatan-kegiatan di sekolah. Maka dari banyak siswa yang tidak patuh dan sering bolos. Mereka menganggap bahwa kegiatan-kegiatan itu tidak penting karena tidak ada absen, kalau mereka tidak mengikutikan tidak kelihatan kalau mereka tidak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di SMP 4 Kudus. Maka dari itu, harus dibuatkan buku absen agar siswa semangat mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Selain itu, perilaku disiplin yang harus ada pada siswa, agar mereka selalu menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada peraturan dan ketentuan yang ada di sekolah, seperti datang tepat waktu dan patuh pada aturan sekolah.<sup>52</sup>

Dengan demikian ada beberapa faktor penghambat yang harus diselesaikan oleh guru dan orang tua peserta dalam pembentukan karakter religius siswa. Agar mereka mau bangkit dari kemalasannya sehingga ia selalu mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah dan pintar-pintar memilih teman yang dianggap baik untuknya, sehingga menuju yang lebih baik.

---

<sup>51</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 46-49.

<sup>52</sup> Rizqi Rahayu, "Peran Guru PAI, Wali Kelas dan Konselor BK dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan dan Dampaknya Terhadap Akhlak Siswa (Penelitian di SMP Darul Hikam Bandung)" *At-Tulab*, Vol. IV, No. 1, (2019), 71.

b. Faktor pendukung

Ada beberapa faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya proses pendampingan siswa dalam melakukan program-program keagamaan disekolah agar mereka lebih semangat. Guru PAI juga harus lebih tegas kepada siswa yang bolos atau tidak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yaitu dengan menegurnya agar mereka tergugah selalu mengikuti kegiatan keagamaan. Diharapkan dalam memilih teman juga harus memilih yang tekun, berwatak jujur, maka jauhilah teman yang pemalas, hindarilah semua tingkah teman yang malas karena banyak orang saleh rusak karena malas.<sup>53</sup>
- 2) Adanya buku absensi sholat dzuhur berjamaah agar semua siswa ikut melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Buku absensi untuk setiap kelas harus ada, itu sangat berpengaruh pada siswa agar siswa selalu mengikuti sholat dzuhur berjamaah, tetapi hal tersebut belum diadakan di SMP 4 Kudus karena ada beberapa kendala untuk melaksanakannya. Sehingga sampai sekarang pembuatan buku absen untuk sholat dzuhur berjamaah belum terlaksana. Padahal pembuatan buku absensi sangat penting agar siswa disiplin sholat dzuhur berjamaahnya di sekolah. Kendalanya yaitu tidak ada yang mengabsen karena banyaknya siswa, padahalkan bisa setiap ketua kelas bisa mengabsen di setiap kelasnya. Melakukan absensi harus juga dilakukan sebelum pelajaran di mulai, agar siswa disiplin sehingga mereka datang ke sekolah tepat waktu.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 32-33.

<sup>54</sup> Nurdiah dan Maemunah Sa'diyah. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 10 Kota Bogor," *Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Era Revolusi Industri 4.0*. Vol. 1, No. 2 (2019), 325.

- 3) Pembentukan karakter religius melalui doa bersama yaitu membaca Asma'ul Husna, maka dari itu guru PAI memasang tulisan Asma'ul Husna dengan tulisan yang agak besar di dinding depan kelas, ada juga di halaman paling belakang buku PAI dan selain itu guru PAI agar siswanya bisa ikut berdoa bersama membaca Asma'ul Husna dengan membagikan selebaran tulisan Asma'ul Husna yang bisa di bawa pulang agar bisa di baca di rumah juga.

Oleh sebab itu, sangatlah penting untuk membentuk karakter religiusnya, seorang guru juga perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan, juga berpartisipasi mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Selain itu, seorang pendidik juga perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa siswa-siswanya mengalami perkembangan karakter.<sup>55</sup>



---

<sup>55</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogyakarta, Ar-Ruzz, 2013), 99.